

# Menggeser Kesadaran Sebagai Pusat Manusia Yang Mutlak dan Otonom: Subjek Freudian Dalam Kritik Terhadap Filsafat Subjektivitas

Bonar Hutapea

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y. A. I.

The critique or the deconstruction of subjectivity or putting into question of the "subject" according to the structure, the meaning, and the value subsumed under this term, is to be considered one of the great motifs of contemporary philosophical work and it has been taken off from several teachings including Psychoanalysis of Sigmund Freud, as the First Force in Psychology, in the beginning of twentieth-century. This paper is intended to describe how the subject of Freudian regarded as critique for modern subject as Cartesian tradition legacy. According to Freud's view, decentering consciousness as the autonomous and absolute center of the human is one of main antecedent for the deconstructionist critique of unified subjectivity. It is surely regarded that Freud's work that underpins the postmodern thesis that fragmentation is the condition of contemporary subjectivity.

*Keywords:* consciousness, unconsciousness, human, Freudian, philosophy of subjectivity

Freud adalah salah satu pemikir abad kedua puluh yang melakukan revolusi terhadap pemahaman mengenai hakikat manusia. Freud menghabiskan hampir lima puluh tahun untuk membangun dan memodifikasi teori-teorinya, dan ia menulis sangat banyak materi sehingga seringkali dikatakan para komentator bahwa hanya seorang spesialis sajarah yang diharapkan mampu menyelami semua isinya (Leslie & Haberman, 2001). Psikoanalisa yang dibangun Freud menjadi mazhab besar yang dikenal sebagai Mazhab Pertama dalam Psikologi. Tempatnya yang begitu penting dalam budaya masyarakat dunia, dalam sejarah psikologi, dan

model psikodinamikanya yang amat penting, membuat psikoanalisis begitu populer. Psikoanalisis lahir dalam alur sejarah psikologi saat psikologi didominasi oleh gagasan psikologi strukturalisme dengan penekanan pada proses-proses kesadaran dan memandang kesadaran sebagai aspek utama dari kehidupan kejiwaan.

Gagasan-gagasan besar dan penting Freud amat berpengaruh tak hanya di lapangan psikologi dan psikiatri, namun juga bidang lain seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, kesusasteraan, kesenian dan filsafat, membuatnya dianggap revolusioner sekaligus

kontroversial (Koeswara, 1986). Tulisan singkat ini mencoba mengurai bagaimana Freud menentang pemikiran yang menjadi arus utama (*mainstream*) pada masa hidupnya saat ia mendirikan psikoanalisa. Secara khusus bagaimana subjek yang dimaksudkan Freud dalam psikoanalisa berhadapan dengan subjek modern hasil konstruksi pemikiran Descartes. Tulisan ini akan diawali dengan uraian singkat mengenai posisi Freud antara psikologi dan filsafat, selanjutnya akan dibahas ringkas pandangan Freud tentang hakikat manusia—jika tidak mungkin mengatakannya sebagai filsafat manusia dari Freud. Selanjutnya akan dijelaskan secara ringkas filsafat subjektivitas dari Descartes yang menjadi semacam “lawan” yang hendak dikonfrontasikan terhadap psikoanalisa Freud. Pada bagian akhir akan disajikan dampak dari “perlawanan” Freud terhadap konvensi pemikiran yang diturunkan dari pemikiran Descartes tadi.

### Freud, Filsafat, dan Metapsikologi

Sigmund Freud dilahirkan di Moravia, sebuah kota kecil di Austria (sekarang kota ini menjadi bagian dari negara Ceko-Slowakia), 6 Mei 1856, dari sebuah keluarga Yahudi. Pada usia 4 tahun, Freud pindah ke Wina karena mengalami kemerosotan ekonomi keluarga. Semasa menjadi mahasiswa kedokteran, Freud tidak merasa cocok dengan ilmu pengobatan, malah mengikuti kuliah-kuliah lain seperti kuliah filsuf Franz Brentano yang pada waktu itu sangat berpengaruh di bidang pemikiran manusia. Selain seorang dokter, dokter jiwa (sekarang lebih dikenal sebagai psikiater), sarjana ilmu pengetahuan alam, sarjana psikologi, Freud juga disebut ahli filsafat—sebuah status yang mungkin masih

diperdebatkan. Namun, konon suratnya tahun 1896 berisikan pengakuan bahwa ia ingin memahami ilmu filsafat. Kutipan suratnya itu kurang lebih berbunyi sebagai berikut: “*Sebagai seorang muda saya tidak menginginkan yang lain selain daripada mempunyai pengetahuan tentang ilmu falsafah, dan saya sekarang sedang memuaskan keinginan itu dengan jalan beralih dari lapangan kedokteran ke lapangan ilmu jiwa*” (Hall, 1980). Hal ini sebenarnya tidak terlalu luar biasa mengingat merupakan hal yang lazim bila seorang sarjana abad kesembilan belas merasa tertarik kepada filsafat, di samping karena, bagi sebagian besar sarjana pada waktu itu, sains adalah filsafat dikarenakan pengartian filsafat sebagai cinta terhadap pengetahuan. Semacam pertanyaan retorik yang diajukan untuk menguatkan hal ini adalah, “*Jalan apa yang lebih baik untuk memperlihatkan cinta seseorang terhadap pengetahuan selain daripada menjadi sarjana?*” Pertanyaan ini diajukan oleh Goethe kepada setiap intelektual Jerman, dan Freud tidak dapat menghindarkan dirinya dari pengaruh Goethe. Bahkan pilihannya terhadap bidang ilmu alam adalah karena diilhami oleh esai Goethe tentang alam dalam kuliah umum yang amat inspiratif. (Hall, 1980)

Meski begitu, apakah Freud sesungguhnya ahli filsafat? Jawabannya adalah tidak sama sekali, bila yang dimaksudkan adalah filsuf profesional ataupun filsuf akademis. Perhatiannya terhadap filsafat lebih bersifat sosial dan kemanusiaan, dalam arti mengambil suatu pendirian filosofi hidup, yakni suatu filsafat yang berdasarkan pengetahuan yang hakiki tentang hakekat manusia, suatu pengetahuan yang hanya mungkin didapat dengan cara mengadakan penelitian ilmiah. Freud lebih menganut filsafat hidup yang

berdasarkan ilmu pengetahuan daripada berdasarkan metafisika.

Freud tidak merasa perlu bahwa Psikoanalisa yang dikembangkannya menjadi *Weltanschauung* baru, melainkan memperluas pandangan dunia yang berciri ilmiah hingga mencakup studi tentang manusia. Freud dengan psikoanalisisnya tidak bermaksud memandang manusia secara filosofis. Tidak sedikit komentator yang mengatakan bahwa Freud segan (atau tidak merasa perlu?) berdialog dengan filsafat. Maka psikoanalisa dapat disebut sebagai pandangan tentang manusia dalam arti yang paling umum.

Pandangan Freud dalam psikoanalisa menjadi relevan dengan refleksi filosofis disebabkan adanya hubungan yang erat antara filsafat manusia dengan psikologi (dalam bahasa Freud disebut ilmu jiwa), di mana batasan keduanya kadang tidak begitu jelas; meski secara teoritis perbedaan keduanya cukup jelas, yakni psikologi sebagai ilmu empiris dan filsafat manusia bersifat spekulatif ataupun metafisis. Namun harus diakui, dari semua ilmu pengetahuan kemanusiaan, barangkali tidak ada yang hubungannya lebih erat dengan filsafat manusia selain psikologi, dalam mana psikologi memberi manfaat praktis yang besar dan berkontribusi untuk memberi pemahaman yang lebih baik tentang manusia, sedangkan filsafat bisa memberikan kata terakhir tentang manusia di mana psikologi tak memilikinya.

Uraian Freud dalam arti yang paling teoritis disebut metapsikologi yang memiliki unsur-unsur yang sulit dipisahkan dari pandangan filosofis. Kata “metapsikologi” digunakan Freud untuk menamai dua hal yang amat berbeda yakni analisis filosofis, di satu pihak; dan opini-opini macam spekulatif, di pihak lain, yang tidak ilmiah ataupun pengetahuan

filosofis, melainkan “teori” dugaan. (Adler, 1995, h. 105). Bahkan dapat dikatakan bahwa refleksinya tentang manusia melampaui refleksi filosofis. Metapsikologi diakui Freud sebagai doktrin tingkat lanjut yang bukan merupakan pengetahuan ilmiah yang ketat melainkan filsafat psikologi.

### Hakikat Manusia Menurut Freud

Sebelum kita berlanjut membicarakan subjek dan subjektivitas dalam Freudianisme, ada baiknya melihat sejenak pendekatan Freud pada hakikat manusia dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya. *Pertama* adalah asumsi materialisme yakni pengakuan terhadap perbedaan kondisi kejiwaan dengan kondisi fisiologis namun tak menyetujui dualisme dua substansi (jiwa dan tubuh), sekalipun Freud tak menyangkal bahwa postulatnya tentang semua kondisi dan proses kejiwaan yang amat rumit memiliki beberapa dasar fisiologis. Asumsi Freud ini mendapat dukungan dari banyak filsuf yang setuju bahwa berbicara mengenai kondisi kesadaran (pemikiran, harapan, dan emosi) tidak harus terikat dengan dualisme metafisis dan tidak beralasan menolak teori bawah sadar seperti yang dipostulasikan Freud. (Stevenson & Haberman, 2001)

*Kedua*, asumsi determinisme yang ketat, yakni bahwa setiap kejadian memiliki penyebab bagi realitas kejiwaan. Tak ada tingkah laku, pikiran, dan perkataan yang bersifat kebetulan. Pendapat Freud ini tampaknya menolak kebebasan berkehendak yang beranggapan manusia bebas memilih secara sempurna bahkan mungkin arbitrer. Isi kesadaran kita jauh dari “kebebasan” yang sempurna dan “rasional” secara unik karena dibatasi oleh penyebab-penyebab yang normalnya tidak kita sadari.

Tampaknya ada persamaan atau kemiripan paralel dengan Karl Marx. Hanya saja Marx menyatakan bahwa penyebab itu adalah hakikat sosial dan ekonomi manusia, sedangkan Freud beranggapan itu bersifat individual dan berakar pada dorongan-dorongan biologis.

*Ketiga*, asumsi tentang kondisi kejiwaan bawah sadar. Kondisi ini muncul dari asumsi kedua. Namun perlu sedikit lebih berhati-hati agar tidak mencampuradukkan kondisi bawah sadar dengan “pra-sadar”, yakni sesuatu yang siap menjadi sadar karena dapat dipanggil kembali ke kesadaran jika dibutuhkan. Istilah “bawah sadar” digunakan untuk menunjukkan keadaan yang tidak dapat menjadi sadar dalam keadaan normal melainkan dengan cara-cara khusus, seperti tafsir mimpi, hipnotis, dan asosiasi bebas. Perbedaan antara sadar, prasadar, dan bawah sadar ini lebih dikenal sebagai topografi kesadaran. Analogi Freud yang dekat dengan hal ini adalah fenomena gunung es (*iceberg phenomenon*), dalam mana kesadaran digambarkan sebagai puncak gunung es yang mengambang di atas air, sedangkan sebagian besarnya tersembunyi di bawah permukaan air. Mirip seperti itulah ketidaksadaran. Selain dimensi deskriptif dari bawah sadar, Freud juga melibatkan dinamika dalam hakikat manusia yang melibatkan bawah sadar di mana eksistensi ide-ide yang diisi secara emosional dalam alam pikiran bahwa dasar yang secara misterius berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan seseorang. Hasrat-hasrat atau ingatan-ingatan bawah sadar dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara rasional kepada orang lain, bahkan kepada diri sendiri. Beberapa keadaan bawah sadar mungkin sebelumnya disadari. Misalnya, pengalaman-

pengalaman emosional yang traumatis, namun telah ditekan (*repressed*) karena terlalu menyakitkan untuk dihadapi. Namun, menurut Freud, dorongan-dorongan tertinggi kehidupan kejiwaan sudah ada sejak lahir dan beroperasi secara tak sadar sejak masa bayi

Freud juga mengajukan teori tiga struktur jiwa yang tidak sama dengan topografi kesadaran, yang membedakan tiga aspek atau komponen atau aparatus jiwa yakni (1) *id* yang berisikan semua dorongan instinktif yang mencari pemuasan langsung dan berjalan dengan prinsip kesenangan; (2) *ego* berisikan kondisi kejiwaan yang sadar yang berfungsi menguji realitas dan memutuskan bagaimana bertindak serta menjembatani dunia luar dan *id*; (3) *super ego* yang diidentifikasi sebagai bagian khusus jiwa yang berisikan kesadaran hati nurani dan norma-norma sosial hasil internalisasi semasa kanak-kanak. Ketiga aparatus jiwa ini senantiasa berhadapan menjadikan manusia berada dalam kondisi yang selamanya dikepung oleh masalah-masalah eksternal dan konflik-konflik internal. Bila diperhatikan lebih seksama, tampak teori struktur ini agaknya paralel dengan hakikat manusia menurut Plato. *Id* agak mirip dengan Hasrat/keinginan, *ego* dan *super ego* sedikit ada kemiripan dengan Rasio dan Roh. Perbedaannya barangkali pada muatan fungsi moral yang diberikan Plato pada Rasio.

*Keempat*, asumsi dasar tentang naluri atau dorongan-dorongan, yang menjadi penggerak dasar kekuatan-kekuatan aparatus jiwa dan semua energi psikis. Pandangannya tentang naluri ini dianggap yang paling spekulatif dan tidak pasti.

Konsep Ketidaksadaran Freud Lebih Jauh

Jasa Freud yang amat besar dalam mengubah kebiasaan yang berlaku selama abad-abad sebelumnya adalah pemikirannya yang menguraikan secara sistematis perihal peranan ketidaksadaran atau alam tak sadar dalam kehidupan psikis manusia. Manusia tidak hanya terdiri dari kesadaran, bahkan yang sadar itu hanya sebagian kecil dibandingkan dengan ketidaksadaran (fenomena gunung es sebagai model topografi kesadaran)

Secara umum, ketidaksadaran menunjuk pada suatu fenomena yang tak mudah dikuasai, sulit dimengerti, tersembunyi di dalam diri manusia. Demikian pula menurut Freud, yang menganggap ketidaksadaran mengungkapkan sesuatu yang lebih dalam, lebih kompleks, penuh teka-teki dan arti, sehingga untuk memahaminya orang harus menggunakan metode atau teknik tertentu antara lain analisis/tafsir mimpi, hipnosis, dan asosiasi bebas.

Konsep Freud mengenai ketidaksadaran erat kaitannya dengan represi. Tanpa teori tentang represi, tak mungkin kesadaran dapat dipahami. Represi dipahami sebagai proses tak sadar di mana suatu pikiran atau keinginan yang mengganggu tidak diizinkan untuk mencapai yang sadar, dan dipindahkan ke ketidaksadaran. Ketidaksadaran merupakan ketidaksadaran yang dinamis.

### Istilah "Subjek" dan Freudianisme

Sebelum kita kembali ke melanjutkan pembahasan ini, sejenak kita singgung tentang istilah *subjek* dalam psikoanalisa. Istilah ini hampir tidak muncul dalam Freud, yang lebih memilih membicarakan "ego" "id" "superego" atau bahkan "kesadaran" dan "ketidaksadaran." Maka ada baiknya kita mulai menyadari

sebelumnya bahwa "subjek" muncul, bukan dari Freud sendiri, tapi dari interpretasi tertentu atas karyanya yakni dari Lacan dengan "kembali ke Freud"-nya mulai di awal tahun 1950-an, di mana terdapat penggunaan kata *subjek* yang kebablasan oleh psikoanalisis Perancis.(Borch-Jacobsen, 1991).

Kata *subjek* diambil dari filsafat dan mungkin bisa dianggap sebagai istilah kunci metafisika Barat. Konsep subjek modern ini dengan sukses diimpor Lacan ke psikoanalisis dari Rasionalisme Cartesian dalam bentuk *Cogito Cartesian, ultimum subjectum*, bahwa *ego* menjadi suatu "subjek" dalam pengertian kata yang modern secara tepat.(Borch-Jacobsen, 1991). Penggunaan kata "subjek" dalam konteks tertentu, sejarahnya, asal muasal, dan genealogi yang dari Descartes ini membuat pemahaman bahwa sebenarnya istilah subjek menjadi tidak tepat diterapkan pada individu dalam Freud mengingat subjek yang dimaksudkan Descartes adalah "aku" yang mutlak dan otonom yakni *auto-foundation* atau *auto-positioning* yang menghadirkan dirinya sendiri terhadap dirinya sendiri sebagai kesadaran, dalam representasi atau dalam kehendak. Sedangkan subjek dalam Freud subjek dipahami dalam pengertian determinasi pada pengada *egois* atau *subjektivis*. Subjek Freud dianggap justru direduksi pada hasrat-hasrat, dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan. Dalam hal ini, Freud sebenarnya amat berbeda dengan Jacques Lacan yang membedakan secara tegas antara ego dengan subjek. Diri dalam bentuk ego berbeda dengan diri dalam bentuk subjek. Posisi ego dalam pemahaman Lacan berseberangan dengan ego dalam psikoanalisa Freud. (Lihat Yudiarso, 2003).

Konsep subjek dalam Freud juga berbeda

dengan konsep subjek dari penerusnya di kemudian hari termasuk pewarisnya seperti Erik H. Erikson, Goerge Klein, Melanie Klein, Ronald Fairbank yang beranggapan bahwa ego itu otonom, kuat dan kreatif. Tak seperti penggambaran Freud bahwa ego sangat tergantung pada Id karena diturunkan (*derived*) dari Id karena Freud mengakarkan (*rooting*) ego dari id. Subjek Freud tampaknya menjadi terpecah atau terbelah karena terdiri dari beberapa aspek atau komponen berbeda dalam sistem kepribadian. Ego hanyalah salah satu dengan fungsi tertentu.

### Subjektivitas Descartes dan Dualisme Substansi Manusia

Penyelidikan Descartes terhadap obyek-obyek pengetahuan tanpa mengandaikan apapun agar sampai pada pengetahuan yang benar dan bertanggung jawab dilakukannya dengan segenap akal budinya. Jalan yang ditempuhnya adalah meragu-ragukan segala sesuatu, yang dikenal sebagai metode atau cara kerja “penyangsian metodis”. Meragukan segala sesuatu dalam hal ini dengan optimisme akan menemukan kebenaran, yang berbeda dengan skeptisisme yang menolak adanya yang disebut kebenaran. Pernyataan Descartes “*Cogito ergo sum*” yang artinya “saya berpikir maka saya ada” adalah hasil penyangsiannya yang pertama. Tetapi kata “*cogito*” sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai “saya menyadari”. Oleh karenanya, pernyataan “*Cogito ergo sum*” harusnya dimengerti sebagai “saya menyadari maka saya ada”. Kata “menyadari” sangat penting di sini karena selanjutnya Descartes tiba pada kesimpulan bahwa “aku” sebagai “yang sadar” dan bahwa “yang sadar” atau kesadaran

itu adalah “aku” yang secara langsung mengenal diri sendiri. Ini yang disebut imanentisme Descartes, yaitu bahwa “aku” secara langsung mengenal diriku sendiri. Alasan Descartes untuk ini sangat jelas yakni bahwa apa yang ada di luar dirinya masih berada dalam taraf penyangsian, maka tidak ada kebenaran yang pasti bagi Descartes selain dirinya sendiri yang sedang meragu-ragukan itu memang ada.

Dengan pernyataan yang amat terkenal itu, Descartes dipandang berjasa menemukan “aku”. Pengalaman filsuf sebagai “aku” menjadi pusat dan dasar bagi setiap refleksi filosofis. Dapat dikatakan bahwa Descartes mendasarkan filsafat atas subjektivitas. Atau dengan kata lain yang kurang lebih sama tepatnya, Descartes mendasarkan filsafat pada kesadaran atau mungkin lebih tepat lagi kesadaran diri (*self-consciousness*). Suatu refleksi filosofis tentang manusia harus berpangkal pada subjektivitas atau pengalaman saya sebagai “aku”. Subjek yang dimaksudkan Descartes adalah “subjek sadar” dan kesadaran termasuk subjektivitas sendiri. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah dimensi hakiki dari subjektivitas.

Penyangsian Descartes bersifat radikal dan terus menerus, maka tak berhenti pada “*cogito ergo sum*”. Descartes juga sampai pada pandangan tentang manusia yang dualistis. Manusia sebagai “*res cogitans*” (manusia yang pada hakekatnya berpikir) atau jiwa merupakan kenyataan pertama yang tak tergoyahkan, dan kenyataan kedua adalah manusia sebagai “*res extensa*” (substansi yang memiliki keluasan) atau badan. Adanya dua kenyataan dalam diri manusia ini membuat filsafat Descartes disebut “dualisme Descartes” yang berarti pandangan bahwa dalam diri manusia tak ada kesatuan antara jiwa dan badan, tidak ada saling

pengaruh-mempengaruhi.

### Gugatan Terhadap Filsafat Subjektivitas dan "Decentering" Kesadaran

Karena Freud bukan filsuf profesional atau filsuf akademis serta tidak berniat merefleksikan manusia secara filosofis maka hampir tidak mungkin Freud melakukan konfrontasi terhadap sistem filosofi tertentu khususnya yang berlawanan dengan teori yang dikonstruksi dan dikembangkannya. Barangkali dapat disebut Freud melakukan kritik implisit secara khusus terhadap kesadaran Cartesian, seolah-olah hanya kesadaran lah yang penting. Subjektivitas manusia sebagai "aku yang berpikir" atau "aku yang menyadari" yang menjadi titik tolak refleksi filosofis sejak Descartes, tampak tergantikan oleh pandangan Freud. Kesadaran bukan lagi satu-satunya komponen dalam diri manusia. Temuan-temuan psikoanalisa secara tak langsung mengajukan keberatan-keberatan terhadap pandangan Cartesian.

Asumsi-asumsi yang diajukan Freud dalam membangun teori psikoanalisa sebagaimana telah dijelaskan di atas membuat konvensi yang diterima atas dasar pemikiran Descartes atau filsafat subjektivitasnya menjadi tak dapat diterima lagi. Ada beberapa alasan untuk ini antara lain: *Pertama*, asumsi Freud tentang materialisme dan perbedaan namun berhubungan erat antara kondisi kejiwaan dengan kondisi fisiologis (khususnya sistem syaraf) mengandaikan bahwa tidak adanya dualisme jiwa dan badan. Hal ini didukung oleh asumsi Freud tentang prinsip deterministik kondisi kejiwaan terhadap pikiran, tingkah laku atau perkataan seseorang. Prinsip ini menolak

kebebasan kehendak termasuk otonomi dan kemutlakan kesadaran karena penyebab-penyebab yang ada dalam jiwa memiliki daya pengaruh yang amat kuat menentukan kesadaran. *Kedua*, teori topografi kesadaran dan teori sistem kepribadian (id, ego, super ego) semakin menegaskan adanya unsur lain yang sungguh-sungguh ada di dalam kehidupan psikis manusia. Secara khusus dapat dikatakan bahwa kehidupan psikis (jiwa) manusia tidak bisa disamakan begitu saja dengan kesadaran. Hal-hal yang ada dalam ketidaksadaran dapat berada pada taraf kesadaran dalam menyatakan diri dalam pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. *Ketiga*, perbedaan pemikiran dan pandangan tentang hakekat manusia. Menurut Descartes, hakekat manusia adalah makluk berpikir (maka berarti kesadaran) sedangkan menurut Freud adalah keinginan-keinginan yang lebih ditentukan ketidaksadaran daripada kesadaran. Alam tak sadar menentukan tingkah laku manusia. Keinginan-keinginan itu bersifat libidinal yang bersumber pada seksualitas kanak-kanak. Maka bila "*cogito*" Descartes itu berakhir menjadi "*cogito* tertutup" karena tidak membutuhkan apapun yang lain, sebaliknya libido selalu mencari obyek pemuasan dan mengarah kepada yang lain.

Secara lebih tajam dapat dikatakan bahwa manusia tidak lagi tuan dan penguasa dalam rumahnya sendiri karena kesadaran yang mutlak dan otonom itu sebagai pusat manusia telah "digusur". Dapat dikatakan Freud dengan psikoanalisisnya telah melakukan penggeseran (*decentering*) kesadaran dari pusat manusia yang otonom dan mutlak dan menggantikannya dengan ketidaksadaran.

Penutup

Uraian yang relatif singkat dan jauh dari memadai ini telah berupaya menyampaikan kritik Freud terhadap filsafat subjektivitas. Freud secara tak langsung telah menolaknya. Penemuan psikoanalisa dan perkembangan teori-teorinya seakan menggugat tradisi Cartesian. Namun uraian ini perlu dilanjutkan mengingat minat filsafat terhadap psikoanalisa tampaknya terus bertambah dan masih berlangsung. Barangkali masih banyak masalah yang dihadapi psikoanalisa terhadap filsafat setelah Descartes. Bidang filsafat seperti philosophy of mind atau psychological philosophy bisa menjadi ranah di mana hubungan psikoanalisa dan filsafat dikaji.

### Bibliografi

- Adler, M. J. (1995). *Platonisme & positivisme in psychology*. New Jersey: Transaction Publisher.
- Borch-Jacobsen, M. (1991). The Freudian subject, from politics to ethics. Dalam Cadava, E., Connor, P., & Nancy, J (Ed.), *Who comes after the subject*. New York: Routledge, Chapman, and Hall, Inc.
- Hall, C. S. (1980). *Sigmund Freud: Suatu pengantar ke dalam ilmu jiwa Sigmund Freud* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Sarjana PT. Pembangunan Jakarta.
- Koeswara, E. (1986). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: Eresco
- Stevenson, L., & Haberman, D. L. (2001). *Hakikat manusia* (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya.
- Yudiarso, A. (2003). Kritik psikoanalisis Jacques Lacan. *Antitesis: Jurnal Psikologi Alternatif*, 1(1), 19-52.